

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu pedoman pengungkapan CSR ialah ISO 26000, yang menyatakan bahwa tanggungjawab sosial perusahaan sangat penting bagi kondisi lingkungan dan sosial perusahaan. Keputusan dan aktivitas CSR kepada sosial dan masyarakat diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat serta mempertimbangkan harapan *stakeholders*. Dengan adanya kegiatan CSR masyarakat berharap bahwa CSR mampu mengurangi kasus yang terjadi terhadap sosial dan lingkungan. Sebab adanya masalah tersebut hal itu merugikan masyarakat sekitar perusahaan.

Suatu perusahaan memang tidak mampu dipisahkan dari tanggungjawab sosial, lingkungan serta ekonomian. Dengan adanya ISO 26000 maka perusahaan di Indonesia berlomba-lomba untuk meng-*expose* diri mereka dalam melakukan kegiatan yang berorientasi sosial dengan tujuan untuk menambah *image* perusahaan yang lebih baik, seperti PT. Djarum dengan program Djarum Foundation dan PT. Unilever Indonesia dengan program Markas Pertualangan Taro (MPT). Namun disisi lain beberapa perusahaan mengabaikan pelaksanaan CSR dalam kegiatan operasionalnya, salah satunya ialah PT. Lapindo Brantas. Dimana kegiatan utama operasional perusahaan PT. Lapindo Brantas lebih berfokus pada sumber daya alam. Perusahaan tersebut mengabaikan pelaksanaan CSR sehingga mengakibatkan bencana alam yang terjadi akibat eksploitasi gas.

Peristiwa tersebut merupakan salah satu contoh masih lemahnya pelaksanaan CSR di Indonesia (www.SINDOnews.com).

Di Indonesia, regulasi atau peraturan tentang CSR telah diterbitkan, yaitu PP Nomor 47 Tahun 2012 tentang tanggungjawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas. Peraturan pemerintah tersebut menjelaskan isi dari pelaksanaan ketentuan pasal 74 ayat (4) Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Dengan adanya peraturan yang mengatur tentang pengungkapan CSR, maka pengungkapan CSR tidak bersifat sukarela melainkan sudah menjadi suatu kewajiban perusahaan untuk melaporkan pertanggungjawaban sosial yang dicatat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Tujuan adanya pengungkapan CSR supaya investor dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dalam pelaksanaan CSR dan dapat memberikan suatu penghargaan/sanksi kepada perusahaan sesuai dengan hasil evaluasinya. Rata-rata investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang peka terhadap lingkungan sekitar, baik kelestarian lingkungan secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan (Rahayu, 2010). Menurut Hadi (2011:128) pertanggungjawaban sosial perusahaan melibatkan tanggungjawab kemitraan antara pemerintah, lembaga sumber daya masyarakat serta komunitas setempat, semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan maka citra perusahaan dapat meningkat.

Dalam teori legistimasi menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat sekitarnya. Teori legistimasi berpendapat bahwa manajemen perusahaan memiliki strategi khusus untuk menunjukkan kepada masyarakat

bahwa perusahaan dapat memenuhi harapan masyarakat dimana dalam hal ini perusahaan harus secara berkelanjutan menunjukkan operasional perusahaan yang lebih konsisten dengan nilai sosial (Guthrie dan Parker (1989) dalam Ulum, 2015:35). Sehingga dalam hal ini hubungan antara perusahaan dengan masyarakat dapat berlangsung dengan erat, sebab dengan adanya teori ini maka pengungkapan tanggungjawab sosial merupakan hal penting untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Haniffa dan Cooke, 2005).

Selain adanya pengungkapan CSR, terdapat pula masalah keuangan yang merupakan salah satu permasalahan yang sensitif bagi perusahaan. Apabila perusahaan salah mengambil keputusan dalam keberlanjutan perusahaan dimasa yang akan datang maka akan menyebabkan turunnya laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan. Laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai acuan investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik dan efisien untuk mendapatkan laba yang optimal dan untuk mendapatkan *image* yang positif dari investor. Prospek kinerja keuangan harus mengalami fluktuasi keatas sehingga keberadaan perusahaan tersebut akan selalu disegani oleh investor dan para investor akan menginvestasikan sebagian kekayaannya di perusahaan tersebut. (www.duniabisnis.com).

Perusahaan dapat dikatakan mampu bersaing di pasar keuangan global apabila laba yang dihasilkan meningkat dan harga saham yang beredar mampu bersaing di pasar keuangan global serta mampu menarik banyak investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Operasional perusahaan tidak lepas dari

dukungan investor. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut maka semakin besar laba per saham yang akan diperoleh perusahaan. Selain dipengaruhi oleh rasio *market value* (nilai pasar) kinerja keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh fluktuasi laba dari operasional perusahaan, sebab investor dalam melakukan pengambilan keputusan mengevaluasi kinerja perusahaan terlebih dahulu dengan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Sehingga investor dapat mengetahui fluktuasi laba bersih dari tingkat pengembalian aset perusahaan dan laba bersih dari penjualan bersih perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka dapat dikatakan kinerja manajemen perusahaan semakin efektif (Kasmir, 2016:66).

Hubungan antara manajemen dengan pemegang saham harus harmonis, sebab apabila antar keduanya terjadi suatu selisih paham maka akan terjadi suatu konflik keagenan. Sehingga dalam teori agensi mengarahkan pada analisis pengendalian manajemen terhadap berbagai bentuk hubungan kontraktual antara pemilik (*principal*) dengan perwakilan (*agents*) yang ditunjukkan oleh *principal* untuk mewakilinya pada transaksi (Jensen dan Mackling, 1976). Untuk mengurangi adanya konflik keagenan maka manajer harus memperhatikan hubungan antara kedua belah pihak tersebut. Apabila manajer mempunyai informasi yang penting maka manajer harus bertanggungjawab dalam membagi informasi ke para pemegang saham tersebut.

Selain adanya teori agensi terdapat pula teori *stakeholder*. Tujuan adanya teori *stakeholders* adalah untuk membantu manajer mengerti lingkungan *stakeholder* dan melakukan sebuah pengelolaan suatu hubungan antara *stakeholder*, manajer serta lingkungan dengan lebih efektif (Ulum, 2015:32).

Meningkatnya kinerja keuangan serta program CSR yang dilakukan perusahaan untuk masyarakat sekitar maka hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan juga digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, sebab penurunan nilai perusahaan dipengaruhi dengan kegiatan operasional perusahaan. apabila nilai perusahaan mengalami penurunan maka akan berdampak pada rendahnya minat investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan tersebut. Oleh sebab maka kegiatan operasional perusahaan harus dijalankan semaksimal mungkin untuk meningkatkan nilai perusahaan dimata investor serta nama perusahaan dapat dikenal oleh masyarakat luar perusahaan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dari harga saham perusahaan. Nilai perusahaan merupakan hasil dari kinerja operasional perusahaan dalam satu periode berjalan. Semakin baik kinerja keuangan maka semakin mudah untuk menarik investor dalam menginvestasikan dananya untuk perusahaan. Karena yang diharapkan investor dalam berinvestasi yaitu apabila semakin baik kinerja suatu perusahaan maka nilai saham akan meningkat dan memberikan return yang diharapkan oleh investor (Rinnaya *et. al*, 2016).

Akhir-akhir ini terdapat beberapa perusahaan yang gulung tikar (bangkrut) akibat kerugian yang cukup besar. Meminimalisir resiko kerugian bagi investor, maka investor harus memperhatikan ataupun mengamati kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan guna mengetahui perkembangan bisnis perusahaan tersebut. Salah satunya ialah rasio PBV (*Price Book to Value*) dengan alasan bahwa rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Sehingga semakin tinggi rasio PBV maka dapat diartikan bahwa pasar percaya akan prospek perusahaan

tersebut. Apabila para investor berpikir positif terhadap kinerja perusahaan dan prospeknya di masa mendatang, mereka tentu bersedia membayar lebih tinggi atas harga saham perusahaan tersebut, sehingga rasio harga saham pasar menjadi lebih tinggi (Erawati, 2015). Sedangkan menurut Budi dan Rachmawati (2014) perusahaan yang baik umumnya mempunyai rasio PBV diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai buku perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai rasio PBV maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dimata para investor, sehingga harga saham perusahaan setara dengan harga saham yang terdapat di pasar modal.

Penelitian yang berhubungan dengan kinerja keuangan, nilai perusahaan dan pengungkapan CSR, sudah banyak digunakan di dalam negeri maupun di luar negeri. Aisyatul (2014) meneliti tentang *riset* tersebut untuk menguji hubungan pengukuran kinerja keuangan (ROA, ROE & NPM) terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dengan pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012, yang menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, ROE dan NPM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Variabel CSR tidak mampu mempengaruhi hubungan antara ROA dan NPM terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel CSR mampu memoderasi hubungan antara ROE terhadap nilai perusahaan.

Ayu (2015) meneliti tentang *riset* tersebut untuk menguji hubungan pengukuran kinerja keuangan (ROA) terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dengan pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan pengungkapan CSR memoderasi pengaruh kinerja keuangan (ROA) pada nilai perusahaan.

Dian (2016) meneliti tentang *riset* tersebut untuk menguji hubungan pengukuran kinerja keuangan (ROA) terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dengan pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pengungkapan CSR tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan (ROA) pada nilai perusahaan.

Nita dan Agung (2014) meneliti tentang *riset* tersebut untuk menguji hubungan pengukuran kinerja keuangan (ROA) terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dengan pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012, yang menyimpulkan bahwa tidak berpengaruh antara kinerja keuangan (ROA) terhadap nilai perusahaan dan pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

Cicilia (2014) meneliti tentang *riset* tersebut untuk menguji hubungan kinerja keuangan (ROA, EPS & NPM) dan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan (PER) pada perusahaan manufaktur periode 2009-2011, yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan (EPS & NPM) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PER), sedangkan pengungkapan CSR dan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Reni (2013) meneliti tentang *riset* tersebut untuk menguji hubungan kinerja (EPS) terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dengan pengungkapan CSR

dan Kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur periode 2009-2011, yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan (EPS) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pengungkapan CSR terbukti memoderasi hubungan antara kinerja keuangan (EPS) dengan nilai perusahaan dengan arah positif, sedangkan kepemilikan institusional tidak terbukti memoderasi hubungan antara kinerja keuangan (EPS) dengan nilai perusahaan dengan arah positif.

Sri, Rini dan Nurleli (2015) meneliti tentang *riset* tersebut untuk menguji hubungan kinerja keuangan (ROA, ROE & NPM) dengan nilai perusahaan (*Tobin's Q*) pada perusahaan manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman periode 2010-2013, yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan (ROA dan ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*), sedangkan kinerja keuangan (NPM) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*).

Wahyu dan Wardoyo (2014) meneliti tentang *riset* tersebut untuk menguji hubungan kinerja keuangan (ROA, ROE, OPM & NPM) dan *Corporate Social Responsibility* dengan nilai perusahaan (PBV) pada bank *go public* yang terdaftar di BEI periode 2008-2010, yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV) dan kinerja keuangan (ROE) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan kinerja keuangan (OPM & NPM) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) dan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Berdasarkan *fenomena gap* yang terjadi maka menarik perhatian untuk melakukan penelitian tentang kinerja keuangan, nilai perusahaan serta pengungkapan CSR. Peneliti menduga hasil penelitian tidak konsisten

disebabkan adanya variabel lain yang memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan selain pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi. Selain itu penelitian ini merupakan replika serta penelitian lanjutan dari penelitian Dian (2016). Dengan tujuan untuk meninjau kembali mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian pada perusahaan BUMN dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Namun dalam penelitian ini tetap menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur operasional utamanya berdampak pada sosial dan lingkungan yang signifikan terhadap sumber daya alam serta kegiatannya sangat mungkin akan adanya kerusakan terhadap lingkungan. Apabila kegiatan operasionalnya hanya mementingkan keuntungan maka kerusakan lingkungan pun akan terjadi.

Perbedaan yang pertama yaitu pengukuran nilai perusahaan menggunakan rasio PBV (*Price Book to Value*) dengan alasan bahwa pengukuran nilai perusahaan dengan menggunakan rasio PBV sangat menguntungkan investor dalam menghitung laba per lembar sahamnya, perbedaan yang kedua yaitu peneliti menambahkan proksi kinerja keuangan (NPM dan EPS) yang merekomendasi dari penelitian Ayu (2015), dengan tujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat. Sebab kinerja keuangan tidak hanya dipengaruhi dari segi fundamentalnya saja namun juga dipengaruhi dari segi *market value* (nilai pasar) dan perbedaan yang ketiga yaitu periode tahun penelitian selama 2012 hingga 2015, sebab mulai tahun 2012 IAI

menetapkan atas berlakunya sistem IFRS dalam pencatatan laporan keuangan. Sehingga penyajian laporan keuangan untuk pihak entitas lebih lengkap. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, untuk memperoleh bukti empiris maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Pemoderasi” Yang berobjek pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan untuk memperjelas arah penelitian, adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah kinerja keuangan (ROA, NPM dan EPS) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan (ROA, NPM dan EPS) dengan nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji hubungan antara kinerja keuangan (ROA, NPM dan EPS) dengan nilai perusahaan.
2. Untuk menguji hubungan antara kinerja keuangan (ROA, NPM dan EPS) dengan nilai perusahaan yang dimoderasi dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas hasil penelitian diantaranya:

1. Bagi pemegang saham

Penelitian berhubungan dengan masalah dilingkungan usaha, sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham untuk dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengembangkan serta mengontrol usahanya. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan sehingga tujuan dari pemegang saham bisa tercapai.

2. Bagi manajer

Penelitian ini berkenaan dengan masalah dilingkungan usaha, sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi para manajer dalam memilih dan memutuskan kebijakan - kebijakan dalam dunia bisnis.

3. Bagi akademis

Manfaat teoritis penelitian diharapkan dapat menyumbang dan memperkaya khasanah keilmuan ataupun menambah wawasan akademis bagi seluruh mahasiswa sebagai bahan masukan serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.